

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Gambar 1.1 Istana raja seruway

(sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+istana+seruway&rlz=1C1CHWL>)

Pengaruh kemajuan arsitektur senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan tingkat peradaban manusia. Perkembangan bangunan-bangunan selama ini merujuk keberhasilan suatu bangsa dalam membangun dari abad kolonial berbeda-beda adanya. Hasil karya bangunan dapat dijadikan tolak ukur, seberapa tingkat kebudayaan yang ada pada masa itu. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior, bermula pada sebuah kebutuhan dari pengguna bangunan (Aulia Fitriarini dan Yulia Eka Putrie, 2006).

Perkembangan arsitektur selalu mendapatkan pengaruh gaya yang berkembang pada masa tertentu, sehingga akan mengalami beberapa periode perkembangan. Pada bangunan-bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian (Wayan Suantika I, 2005).

Hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profan seperti rumah tempat tinggal dan bangunan sakral seperti rumah adat, bangunan-bangunan tempat ibadah, bangunan peninggalan suatu kerajaan dan sebagainya. Bangunan peninggalan suatu kerajaan yang berupa istana memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah tertentu.

Istana yang merupakan bangunan besar atau mewah yang biasanya didiami oleh keluarga kerajaan, keluarga Negara atau petinggi lainnya. Arsitektur istana tidak lepas dari bangunan-bangunan kerajaan Hindu-Budha terlebih dahulu dan kemudian muncul bangunan-bangunan kerajaan Islam yang berfungsi sebagai tempat tinggal dari seorang raja yang memerintah pada masa itu. Oleh sebab itu, perpaduan bangunan istana-istana kerajaan memadukan arsitektur dari sebelumnya (Hindu-Budha) yang sudah hadir terlebih dahulu dengan arsitektur islam tetapi tetap mempunyai aturan yang sesuai dengan syariat islam.

Istana juga menjadi salah satu yang sangat penting keberadaannya di suatu pusat pemerintahan dan kekuasaan suatu kerajaan, makanya tidak heran peninggalan-peninggalan bangunan istana yang masih ada dari dahulu sampai sekarang masih dilestarikan dan dijadikan cagar budaya. Berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 2010 bahwa “cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara rapat melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk membesarkan kemakmuran rakyat”.

Kerajaan Seruway didirikan sekitar tahun 1887 oleh Tengku Absah, sedangkan yang duduk di singasana Raja adalah Tengku Abdul Majid. Setelah beliau meninggal dunia posisi itu digantikan oleh

anak tunggalnya yaitu Tengku Zainal Abidin. Tengku Zainal Abidin adalah Raja di kerajaan Seruway yang terakhir (Sri Lestariyati, F, Ratna Yunnarsi, Limbeng, 2018). Istana Raja Seruway yang terletak di Desa Pekan Seruway, kabupaten Aceh Tamiang ini sudah ada pada zaman Belanda dari abad ke-19, yaitu pada tahun 1887 M, dan arsitekturnya berasal dari Belanda. Hubungan unsur keislaman dengan istana Raja Seruway yakni bisa dilihat dari sejarah istana raja seruway, dimana Kerajaan Seruway didirikan oleh Tengku Absah, sedangkan yang duduk di singasana raja adalah Tengku Abdul Majid.

Bangunan Istana sampai saat ini masih asli, ciri-ciri identitas arsitektur Melayu tersebut dapat dilihat pada bagaimana penggunaan kayu keras sebagai bahan dasar bangunan, berbentuk rumah panggung dan memiliki konstruksi bangunan yang menonjol di bagian depan berbentuk persegi lima. Hampir semua bahan bangunannya terbuat dari kayu yang didatangkan dari Penang dan dilapisi oleh warna dominan warna kuning yang merupakan ciri khas Melayu. Istana Raja Seruway ini merupakan bukti peninggalan Aceh Tamiang yang memiliki cerita kejayaan di masa lalu.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasannya pola arsitektur dari sebuah bangunan istana bersejarah tidak pernah diubah sejak awal pembangunan baik itu dari segi bentuk bangunan istana sampai dengan warna bangunan istana itu sendiri. Ragam peninggalan istana yang terdapat di Aceh yang khususnya di daerah Aceh Tamiang yaitu bangunan Istana Raja Seruway yang memiliki bentuk dan corak kebudayaan Melayu Deli. Arsitektur bangunan Istana Raja Seruway merupakan bentuk dari arsitektur Melayu yang beradaptasi dengan kebudayaan setempat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai nilai dan unsur budaya pada bangunan arsitektur yang dimiliki oleh Istana Raja Seruway yang belum banyak diketahui oleh kalangan masyarakat di sekitar maupun di kalangan masyarakat luas.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis maka penulis perlu merasa membatasi masalah-masalah dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Maka oleh itu penulis membatasi masalah peneliti yaitu: **“Arsitektur Istana Kerajaan Seruway Di Kabupaten Aceh Tamiang”**. Batasan masalah sangat penting dalam suatu kajian penelitian. Untuk penelitian karya ilmiah suatu hal yang sangat diperhatikan adalah bahwa penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejarah Kerajaan Seruway pada lingkungan masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Arsitektur Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana Arsitektur dalam nilai dan unsur budaya pada Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui nilai dan unsur budaya arsitektur Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat 2 manfaat, yaitu manfaat secara Teoritis dan manfaat secara Praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini penulis berharap bahwasannya masyarakat dapat mengetahui, melestarikan dan mempertahankan sebuah cagar budaya yang ditinggalkan oleh sebuah kerajaan kepada kita sebagai aset yang dapat menjadikan sumber pengetahuan bagi penerus bangsa yang tidak lupa akan keberagaman cagar budaya di Indonesia walaupun zaman semakin berkembang pesat.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat umum mengenai upaya pelestarian Istana Kerajaan Seruway pada masyarakat Melayu di Kabupaten Aceh Tamiang.
- b. Dalam penelitian ini bertujuan untuk sebagai referensi penelitian terdahulu oleh peneliti selanjutnya agar dapat menambah informasi terkait cagar budaya Istana Kerajaan Seruway di Wilayah Aceh Tamiang.

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Pada bab ini membahas kerangka teori, kajian terdahulu yang sesuai dengan topik pada judul-judul skripsi.

3. BAB III

Pada bab ini menjelaskan mengenai secara rinci metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

4. BAB IV

Pada bab ini berisi hasil penelitian atau klasifikasi bahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin di capai pada penelitian tersebut. Disesuaikan dengan jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

5. BAB V

Pada bab ini menjelaskan bagaimana kesimpulan dari hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan pada analisis dan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan dilapangan dan juga memuat saran terhadap objek yang diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN